

The Strategy Of The Head Of KUA In Building Religious Moderation In Medan Amplas Sub District Of Medan City

Strategi Kepala KUA Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Kecamatan Medan Amplas Kota Medan

Fadia Hanim Siregar^{1*}, Misrah²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

fadia0104203067@uinsu.id, misrah@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the strategy of the Head of KUA Medan Amplas District in building religious moderation. The method used is a qualitative approach, involving interviews, observation and document analysis. This strategy includes increasing understanding of religion, spreading the values of moderation, increasing cooperation between religious communities, and empowering the community. The research results show that the holistic and inclusive strategy implemented by the Head of KUA is a strong foundation for building religious moderation in Medan Amplas District. These steps involve cooperation with various institutions and religious communities, concrete initiatives with active community participation, as well as balanced responses to controversial issues. Measuring success is not only focused on concrete aspects, but also on relations between religious believers, mutual respect and tolerance.

Keywords: Religious Moderation, Head of KUA, Religious Diversity

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi kepala KUA kecamatan Medan Amplas dalam membangun moderasi beragama. Metode yang dipakai dengan pendekatan kualitatif, melibatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Strategi tersebut mencakup peningkatan pemahaman agama, penyebaran nilai-nilai moderasi, peningkatan kerja sama antarumat beragama, dan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi holistik dan inklusif yang diimplementasikan oleh kepala KUA menjadi landasan kuat untuk membangun moderasi beragama di kecamatan Medan Amplas. Langkah-langkah ini melibatkan kerjasama dengan berbagai lembaga dan komunitas keagamaan, inisiatif konkret dengan partisipasi aktif masyarakat, serta respons yang seimbang terhadap isu-isu kontroversial. Pengukuran keberhasilan tidak hanya difokuskan pada aspek konkrit, tetapi juga pada hubungan antarumat beragama, saling menghargai, dan toleransi.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Kepala KUA, Keberagaman Agama

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial. Makhluk sosial diketahui bergantung Satu sama lain. Manusia memiliki beragam atribut yang berfungsi untuk melengkapi satu sama lain dalam situasi saling ketergantungan. Keberagaman mengacu pada keadaan kehidupan yang diakui sesuai dengan Sunnah Allah. Praktisnya, semua budaya, terlepas dari etnis, bahasa, ras, budaya, atau agamanya, menunjukkan keragaman ini. Setiap masyarakat pada dasarnya bersifat heterogen. Hal ini dapat dibandingkan dengan suatu wilayah di mana berbagai kelompok ras, etnis, bahasa, dan agama hidup berdampingan.

Setiap daerah mempunyai Kantor Urusan Agama yang berfungsi sebagai perantara masyarakat dalam mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan agama. Kantor Urusan Agama berfungsi sebagai entitas operasional utama Kementerian Agama, yang bertanggung jawab melaksanakan tanggung jawab pemerintahan tertentu yang berkaitan dengan agama Islam di wilayah kecamatan. KUA mempunyai korelasi langsung dengan masyarakat, khususnya individu yang membutuhkan pelayanan di bidang agama Islam. Kantor Urusan Agama diberi

mandat untuk mengurus urusannya sendiri secara mandiri. KUA harus mampu menjalankan tanggung jawab terkait pembinaan kepemimpinan, pembinaan keluarga rukun, fasilitasi ibadah sosial, jaminan ketersediaan pangan halal, jalin kemitraan, pengelolaan zakat dan wakaf, pengawasan ibadah haji, dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Selain itu, Kantor Urusan Agama telah berupaya memenuhi tanggung jawabnya dalam mendorong terbentuknya masyarakat yang religius, dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran yang tinggi di kalangan individu dalam menganut prinsip-prinsip dan praktik-praktik agama masing-masing secara akurat dan tepat. (Masitah, 2021).

Kecamatan Medan Amplas merupakan sebuah kecamatan di dalam Kota Medan yang berpenduduk 238.082 jiwa. Di lokasi ini, seluruh penduduknya menganut agama dan suku yang berbeda. Komposisi agama di Kecamatan Medan Amplas adalah sebagai berikut: 75,37% penduduknya beragama Islam, sedangkan umat Kristiani berjumlah 23,90% penduduk, Protestan 21,57% dan Katolik 2,33%. Mengingat keberagaman yang ada di Kecamatan Medan Amplas, maka sudah menjadi tanggung jawab Kantor Urusan Agama untuk memberikan pengajaran agama yang sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing daerah. Pendekatan penting untuk mengatasi perbedaan agama adalah penanaman sikap moderat dalam keyakinan agama. Pada skenario kedua, pimpinan KUA bertanggung jawab menciptakan beberapa metode moderasi. Kepala KUA Kecamatan adalah ketua yang diberi tugas tambahan sebagai Kepala KUA Kecamatan. Oleh karena itu, pimpinan KUA mempunyai wewenang pribadi dan tanggung jawab kelembagaan.

Para peneliti menemukan bahwa pimpinan KUA telah memenuhi tanggung jawab utamanya dan secara aktif berupaya mendorong moderasi beragama di Kecamatan Medan Amplas. Ketua KUA menggunakan taktik tertentu dalam mengembangkan moderasi ini. Untuk melibatkan masyarakat, ketua KUA juga dapat menjalin kemitraan dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat. Kolaborasi ini berpotensi memberikan dampak yang lebih luas dan mendalam karena melibatkan para pemuka agama dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh besar terhadap pengikutnya. Teks tersebut menyebutkan bahwa pimpinan KUA atau ketua KUA bertanggung jawab untuk menumbuhkan sikap moderat di kalangan individu dalam masyarakat yang bercirikan keberagaman.

Moderasi berasal dari istilah "moderat". Moderat merupakan kata sifat yang berasal dari kata benda moderasi yang berarti keadaan tidak berlebihan, melainkan sedang atau berada di tengah-tengah. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan moderasi sebagai praktik menghindari kelebihan dan kekurangan, berasal dari kata latin "moderati". Moderasi beragama mengacu pada sikap yang ditandai dengan pengurangan kekerasan dan penghindaran praktik keagamaan yang ekstrem (Abror, 2020). Moderasi beragama masih dianggap tidak dapat diterima secara sosial, sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat umum. Kelompok tertentu seringkali mengalami permasalahan kontroversial yang berujung pada pertengkaran. Hal ini berujung pada perpecahan, gejolak, dan konflik di semua wilayah, terutama di antara mereka yang tidak menganut agama yang sama. Akibatnya, terdapat kecenderungan yang semakin besar terhadap berkurangnya pengamatan terhadap prinsip-prinsip agama, meningkatnya angka perceraian, perselisihan keluarga, dan fenomena serupa.

Berdasarkan informasi yang diberikan, peneliti bertujuan untuk mengetahui pendekatan yang dilakukan oleh Kepala KUA Kecamatan Medan Amplas dalam mendorong moderasi beragama. Hal ini menjadi tanggung jawab penting Kepala KUA Kecamatan Medan Amplas. Peneliti bertujuan untuk menyelidiki teknik yang digunakan oleh kepala KUA, menilai efektivitasnya, dan menjajaki rencana mendatang untuk mendorong moderasi beragama. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi taktik yang dilakukan oleh Ketua KUA dalam menumbuhkan moderasi beragama, serta tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan promosi moderasi beragama.

Oleh karena itu, permasalahan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut: Bagaimana pendekatan yang dilakukan pimpinan KUA dalam menumbuhkan moderasi beragama di Kecamatan Medan Amplas?

2. Tinjauan Pustaka

Definisi Strategi

Istilah strategi berasal dari kata Yunani “strategia” yang menggabungkan “stratos” yang berarti militer dan “ag” yang berarti memimpin. Ini mengacu pada seni atau ilmu mengambil peran seorang jenderal. Strategi dapat diartikan sebagai strategi yang disengaja dan terkoordinasi dalam pengalokasian dan pemanfaatan sumber daya dan perbekalan militer di wilayah tertentu, dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Pati, Sari, Oktaria, & Amalia, 2022). Menurut Sholikhah (2021), strategi adalah rencana komprehensif dan kohesif yang menghubungkan kekuatan strategis perusahaan dengan tantangan yang ditimbulkan oleh lingkungan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa organisasi dapat mencapai tujuan utamanya melalui implementasi yang efektif. Strategi mengacu pada serangkaian tindakan terencana dan terkoordinasi yang dirancang untuk memanfaatkan kekuatan utama perusahaan dan mencapai keunggulan kompetitif. Keberhasilan suatu perusahaan ditentukan oleh daya saing strategis dan profitabilitas yang tinggi, yang bergantung pada kapasitas perusahaan untuk dengan cepat mengembangkan dan memanfaatkan kompetensi inti baru sebelum pesaing dapat meniru keunggulannya saat ini (Harefa, Tanjung, & Nasution, 2022).

Manajemen Kepemimpinan

Manajemen melibatkan aktivitas sistematis dalam menyusun strategi, mengoordinasikan, memimpin, dan mengawasi. Manajemen, sebagai suatu entitas kolektif, mengacu pada kumpulan individu yang kohesif dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Manajemen dianggap sebagai disiplin ilmu karena kajiannya yang luas dan pengembangan teori yang terstruktur dengan baik (Salamuddin, Hutasuhut, Isa, & Suyatmika, 2022). Sementara itu, Cahyadi dkk. (2023) berpendapat bahwa manajemen, dipandang sebagai seni, melibatkan koordinasi terampil individu untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan adalah tindakan sistematis yang dilakukan oleh manajer dalam suatu perusahaan untuk membimbing dan memberikan pengaruh terhadap bawahannya dalam kegiatan yang berkaitan dengan tugas. Tujuannya adalah untuk memotivasi bawahannya agar memanfaatkan sepenuhnya kemampuan individu dan kolektifnya sebagai sebuah tim, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan (Farida, 2022). Peneliti dapat menyimpulkan dari penjelasan manajemen dan kepemimpinan bahwa kepemimpinan manajemen melibatkan tindakan membimbing dan mengawasi anggota tim atau organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini melibatkan pengambilan keputusan strategis, motivasi, komunikasi efektif, serta pemecahan masalah. Pemimpin dalam manajemen kepemimpinan harus mampu menginspirasi, membimbing, dan mengembangkan potensi individu maupun kelompok untuk mencapai kinerja optimal dan kesuksesan organisasi.

Peran Kepala KUA

Peran kepala KUA adalah memimpin, mengelola, dan menyelenggarakan berbagai urusan keagamaan disuatu daerah. Ini mencakup administrasi perkawinan, pengawasan pelaksanaan ibadah, penyelenggaraan pelayanan keagamaan, serta pemantauan dan pengawasan terhadap lembaga keagamaan di wilayahnya. Kepala KUA juga bertanggung jawab dalam proses pernikahan dan perceraian sesuai dengan hukum agama yang berlaku, serta memberikan penyuluhan keagamaan kepada masyarakat. Selain itu, mereka memastikan kinerja staf di KUA dan berperan sebagai pemimpin dalam menjaga keberlangsungan aktivitas

keagamaan dalam masyarakat. Kepala KUA memiliki peran yang komprehensif dalam mengelola aspek-aspek keagamaan disuatu daerah. Secara umum, peran ini mencakup:

1. **Administrasi Keagamaan**
Bertanggung jawab atas administrasi perkawinan, perceraian, dan catatan keagamaan. Kepala KUA memastikan integritas dan kelengkapan dokumen resmi, seperti akta nikah, serta melakukan pencatatan keluarga sesuai dengan norma keagamaan yang berlaku.
2. **Pengelolaan ibadah**
Memastikan pelaksanaan ibadah secara tertib dan sesuai dengan aturan keagamaan. Ini melibatkan pemantauan aktivitas keagamaan, termasuk salat, dan pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya diwilayahnya.
3. **Pelayanan keagamaan**
Menyelenggarakan berbagai pelayanan keagamaan, seperti konseling keagamaan, pembinaan keluarga, dan bimbingan spiritual. Hal ini bertujuan untuk mendukung masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik.
4. **Penyelenggaraan perkawinan dan perceraian**
Mengelola proses pernikahan dan perceraian sesuai dengan hukum agama yang berlaku. Kepala KUA memiliki peran penting dalam memberikan persetujuan atau pengesahan terhadap peristiwa-peristiwa ini.
5. **Penyuluhan keagamaan**
Memberikan penyuluhan dan pendidikan keagamaan kepada masyarakat agar memiliki pemahaman yang baik terkait ajaran dan norma-norma yang dianut.

Moderasi Beragama

Moderasi, juga dikenal sebagai *wasat*, *wasatīyah*, atau *tawassuṭ*, mengacu pada kebalikan dari ekstremisme dan radikalisme. Bisa juga disebut dengan *tawāzun*, *i'tidal*, *ta'ādul*, atau *istiqāmah*. Secara etimologis, moderasi merujuk pada pendekatan yang seimbang antara dua entitas atau faksi yang sedang berkonflik atau berseberangan (Anwar, 2023). Menurut Wahbah al-Zuhayliy, moderasi ditandai dengan keseimbangan harmonis antara pandangan, sikap, perilaku, muamalah (interaksi dengan orang lain), dan akhlak. Hal ini berarti menghindari sikap berlebihan dalam segala aspek, termasuk agama, keyakinan, kesombongan, dan kelemahan. Moderasi mengacu pada cara pandang atau pola pikir yang secara konsisten berupaya mencapai sikap seimbang antara dua sikap yang kontras dan ekstrem, memastikan bahwa tidak ada sikap yang menguasai pemikiran dan keyakinan individu (Winata, Solihin, Ruswandi, & Erihadiana, 2022). Berdasarkan penjelasan para ahli, para ulama dapat menyimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan seimbang dalam beragama yang mengedepankan toleransi, inklusivitas, dan nir-kekerasan, serta mengedepankan dialog antaragama dan keadilan sosial. Hal ini mencakup pemahaman dan pengajaran agama secara proporsional dan kontekstual dengan tujuan menumbuhkan perdamaian dan keharmonisan di seluruh masyarakat. Di negara-negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, diharapkan setiap orang menerapkan tingkat moderasi yang minimal. Hal ini mencakup mengakui kehadiran kelompok politik lain, menunjukkan toleransi, menunjukkan rasa hormat terhadap sudut pandang yang berbeda, dan tidak menggunakan kekerasan untuk menegakkan keyakinan seseorang. Islam sering kali bercirikan moderasi. Namun, salah penafsiran atau penerapan ajaran Islam yang salah dapat menyebabkan individu mengambil sikap ekstremis, yang bertentangan dengan prinsip moderat agama.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2022) mengkaji Analisis SWOT Peran Kepala KUA dalam mendorong moderasi beragama di Kabupaten Majalengka. Penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan dengan mempertimbangkan kombinasi empat rangkaian strategi yang berbeda. Aspek strategis

tersebut antara lain adalah strategi SO yang mendukung strategi agresif. Hal ini dilakukan dengan mengoptimalkan jabatan Kepala KUA, meningkatkan kualifikasi dan bakat di bidang ilmu agama, serta memanfaatkan berbagai platform media baik internal maupun lintas sektoral, baik personal maupun institusi. Strategi B.ST bertujuan untuk mendukung rencana diversifikasi melalui penerapan tiga pendekatan utama: meningkatkan kolaborasi lintas sektor, melakukan penjangkauan dan pendidikan masyarakat, dan meningkatkan keterampilan persuasi. Strategi C.WO yang mendukung strategi turn around ini meliputi peningkatan keterampilan persuasi, pendalaman kajian agama, pembinaan konsep diri yang positif, dan menyadari tidak dapat dipisahkannya teknis kerja dari upaya ijtihadi. Strategi D.WT bertujuan untuk mendorong strategi konservasi melalui pengembangan konsep diri yang positif, peningkatan keterampilan persuasi, dan peningkatan fokus pada studi agama. Berdasarkan hasil analisis IFAS-EFAS terlihat bahwa Kepala KUA mempunyai peranan yang cukup besar dalam menumbuhkan moderasi beragama di Kabupaten Majalengka. Fungsi ini dinilai efektif dan patut dipertahankan karena mempunyai potensi besar bagi kemajuan masyarakat. Kehadiran unsur internal dan eksternal semakin mempertegas pentingnya fungsi kepala KUA.

Kajian tambahan terkait telah dilakukan oleh Masithah (2021), yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi lapangan dan wawancara dengan aparat desa dan masyarakat di Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil. Respon yang diperoleh berupa program yang dirancang oleh Kepala KUA untuk mendorong moderasi beragama. Program-program ini menemui kendala, namun pada akhirnya mencapai keberhasilan. KUA mempunyai fungsi yang sangat bermanfaat dan efisien dalam mendorong moderasi beragama di masyarakat. Hal ini terbukti melalui struktur kepemimpinan ganda, yang mencakup fitur kepemimpinan pemerintahan dan sosial. KUA Kabupaten Suro menghadapi beberapa tantangan dalam melaksanakan program kepala KUA tentang moderasi beragama, khususnya dalam hal penyelenggaraan pelatihan. Kendala tersebut antara lain adalah kurangnya dana operasional, kurangnya keterlibatan masyarakat, serta kurangnya sarana dan prasarana. Pencapaian program ini telah meningkatkan kesadaran masyarakat Suro akan pentingnya meningkatkan toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dalimunthe dan Mailin pada tahun 2023, percakapan antar umat beragama merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi antar umat beragama. Diskusi antaragama berfungsi sebagai platform yang cocok untuk bertukar pengetahuan, menumbuhkan pemahaman, dan bertukar perspektif tentang agama dan kepercayaan yang berbeda. Komunitas agama dapat memupuk saling pengertian dan rasa hormat dengan terlibat dalam wacana, menyadari bahwa perbedaan adalah hal yang melekat dan tidak boleh berkembang menjadi konflik. Selain wacana, terlibat dalam kegiatan yang melibatkan komunitas agama dari agama yang berbeda dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan komunikasi antar komunitas tersebut. Contohnya termasuk inisiatif layanan sosial kolaboratif, interaksi antar budaya, dan pertemuan keagamaan yang dihadiri oleh individu dari latar belakang agama yang berbeda. Dengan terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini, umat beragama mempunyai kesempatan untuk saling mengenal satu sama lain dan menumbuhkan rasa saling percaya. Selain itu, media sosial dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan komunikasi antar umat beragama. Di era digital saat ini, media sosial telah muncul sebagai platform yang sangat efisien untuk komunikasi antarpribadi dan penyebaran informasi. Meski demikian, pemanfaatan media sosial harus dilakukan secara bijaksana dan bertanggung jawab untuk mencegah penyebaran informasi yang tidak akurat atau pemicu konflik. Selain itu, pembentukan lembaga atau forum yang didedikasikan untuk meningkatkan kerukunan umat beragama juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan komunikasi antar umat beragama. Lembaga atau forum ini berfungsi sebagai wadah untuk memperdebatkan hal-hal yang berkaitan dengan perdamaian beragama, serta mencari solusi dan taktik untuk menjaga kerukunan tersebut. Organisasi atau

forum kerukunan umat beragama dapat mempekerjakan individu dari berbagai komunitas agama untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antar komunitas tersebut.

Kajian yang dilakukan Rizkiyah pada tahun 2023 Temuan kajian ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Rumah Moderasi Beragama, KUA, Kabupaten Tongas berperan penting dalam mendorong moderasi beragama di seluruh masyarakat. Beberapa fungsi yang diusulkan antara lain: a) sebagai wadah dakwah Islam moderat dan Rahmatan lil Alamin, b) berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal, c) sebagai sarana pemersatu umat beragama, dan d) sebagai mediator dalam permasalahan keagamaan di tengah masyarakat. Acara-acara yang diselenggarakan oleh majelis taklim berfungsi untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan dan pemahaman jamaah tentang agama, dengan menekankan pentingnya moderasi dan keseimbangan. Pada hakikatnya Majelis Taklim Rumah Moderasi Beragama KUA di Kabupaten Tongas berfungsi sebagai pusat penyebaran ajaran agama dengan tujuan untuk mendorong moderasi beragama ke seluruh lapisan masyarakat.

3. Metode Penelitian

Penelitian mengenai moderasi beragama merupakan suatu upaya pencarian pengetahuan dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan ekstremisme, radikalisme, dan kekerasan yang terjadi dalam konteks keagamaan. Metodologi penelitian dapat didefinisikan sebagai serangkaian asumsi yang membimbing cara seseorang menyelidiki dan memperoleh "pengetahuan" tentang realitas sosial (Haryono, 2022). Setelah itu, peneliti berusaha menjelaskan temuan lapangan dengan menginterpretasikan hasil penelitian mereka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Metode dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari sumber tertulis atau rekaman yang sudah ada, seperti laporan kegiatan, catatan program, dan materi sosialisasi dari Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Medan Amplas.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks membangun moderasi beragama di kecamatan Medan Amplas, hasil penelitian dari bapak Muhammad Bambang Irawan Hutasuhut selaku kepala KUA kecamatan Medan Amplas pada tanggal 10 Januari 2024 ini mengungkapkan beberapa aspek kunci yang melibatkan peran aktif dan strategi dari kepala Kantor Urusan Agama (KUA) dilihat dari pendekatan holistik dan inklusif. Berikut adalah rangkuman hasil penelitian:

Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik adalah cara melihat dan memahami sesuatu secara keseluruhan, dengan memperhatikan semua aspek yang saling berkaitan. Dalam konteks apapun, termasuk kesehatan, pendidikan, atau manajemen, pendekatan holistik mempertimbangkan faktor-faktor fisik, emosional, sosial, dan lingkungan yang mempengaruhi keseluruhan sistem. Pendekatan ini menghindari fokus yang sempit pada satu bagian saja, melainkan melihat bagaimana semua bagian bekerja bersama untuk membentuk satu kesatuan yang utuh. Berikut aspek kunci yang melibatkan peran aktif dan strategi dari kepala Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Medan Amplas:

1. Kolaborasi dan Tim Kerja

Hasil penelitian menegaskan bahwa peran kepala KUA tidak dapat dipisahkan dari kerjasama lintas lembaga dan komunitas keagamaan. Kolaborasi dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Majelis Ulama Indonesia (MUI), penyuluh agama Islam dan Kristen di kecamatan, serta institusi pemerintahan setempat menjadi fondasi utama dalam upaya membangun moderasi beragama. Kepala KUA kecamatan Medan Amplas menambahkan akan memperkuat pendekatan moderasi beragama dimasa depan. Semua itu kembali lagi tidak akan bisa jalan sendiri kalau seandainya instrument kemasyarakatan tidak berperan. Melihat situasi dan kondisi saat ini dibutuhkan kerja sama yang baik. Dengan demikian, kerjasama lintas lembaga dan komunitas keagamaan

bukan hanya sebuah elemen tambahan, melainkan merupakan pilar yang mendasari keberhasilan upaya kepala KUA dalam membangun moderasi beragama di kecamatan Medan Amplas. Penguatan kolaboratif ini menciptakan sinergi yang kuat, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil mencerminkan kebutuhan dan harapan bersama masyarakat kecamatan dalam membangun kedamaian beragama.

2. Inisiatif dan Perencanaan

Kepala KUA memiliki inisiatif dan rencana konkret untuk memperkuat moderasi beragama di kecamatan. Namun, kesuksesan implementasi inisiatif ini sangat tergantung pada partisipasi aktif dan koordinasi efektif dengan pihak terkait. Partisipasi aktif adalah kunci utama dalam menjalankan setiap inisiatif. Keterlibatan masyarakat, tokoh agama, dan pihak terkait lainnya menjadi faktor kritis untuk menjadikan program moderasi beragama lebih relevan dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, kepala KUA perlu menjalin komunikasi terbuka dan memotivasi partisipasi aktif dari berbagai unsur dalam masyarakat kecamatan.

Pendekatan Inklusif

Pendekatan inklusif adalah upaya untuk memastikan bahwa semua individu, tanpa memandang perbedaan seperti ras, gender, disabilitas, atau latar belakang sosial-ekonomi, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan mendapatkan manfaat. Dalam konteks pendidikan, inklusivitas berarti mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks sosial atau organisasi, inklusivitas berarti menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa diterima, dihargai, dan diberdayakan untuk berkontribusi. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi dan ketidakadilan, serta mempromosikan keberagaman dan kesetaraan. Berikut aspek kunci yang melibatkan peran aktif dan strategi dari kepala Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Medan Amplas:

1. Respons terhadap Isu Kontroversial

Dalam menghadapi isu-isu kontroversial, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala KUA mengambil pendekatan yang sangat berimbang. Sikap sewajarnya dan pemahaman bahwa setiap tindakan akan mendapatkan penilaian positif dan negatif menjadi dasar dalam menanggapi isu-isu yang muncul.

Kepala KUA kecamatan Medan Amplas juga menambahkan segala sesuatu pasti memiliki tantangan dalam menghadapi isu-isu kontroversial yang mungkin muncul dalam membangun upaya moderasi beragama didalam lingkungannya. Kepala KUA kecamatan Medan Amplas menyikapi selagi masih dalam pandangan kewajaran, cukup dipandang dengan hal yang biasa saja. Didorong dengan pendekatan supaya tidak terjadi hal-hal yang salah dipahami. Pemahaman bahwa masyarakat memiliki pandangan yang beragam dan berbeda-beda terhadap isu-isu tertentu menjadi dasar dalam mengembangkan solusi yang mengakomodasi berbagai perspektif. Kepala KUA tidak hanya menjawab secara tegas terhadap isu-isu kontroversial, tetapi juga berusaha memfasilitasi dialog antarumat beragama, menciptakan ruang untuk saling mendengarkan, dan membangun pemahaman bersama.

2. Partisipasi Aktif Staf

Kepala KUA memastikan bahwa seluruh staf bersikap aktif mengimplementasikan strategi turun lapangan. Kolaborasi tim di lapangan menjadi kunci untuk menjaga tingkat keaktifan dan keterlibatan seluruh anggota staf dalam mewujudkan moderasi beragama. Kolaborasi tim di lapangan menjadi titik fokus untuk mencapai tujuan moderasi beragama. Dengan turun ke lapangan bersama-sama, kepala KUA menciptakan ruang bagi stafnya untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, meresapi keberagaman, dan merespon kebutuhan yang mungkin timbul secara lebih cepat dan akurat. Langkah ini bukan hanya mengajarkan staf tentang realitas kehidupan masyarakat, tetapi juga

menguatkan ikatan antara mereka. Keaktifan dan keterlibatan staf tidak lagi hanya menjadi tugas rutin, melainkan menjadi bagian dari pengalaman kolektif. Kepala KUA berperan sebagai pemimpin yang tidak hanya memberikan arahan dari kantor, tetapi juga secara aktif terlibat dalam upaya lapangan. Hal ini menciptakan semangat tim yang kuat dan rasa tanggung jawab bersama dalam mewujudkan visi moderasi beragama.

3. Langkah-langkah Edukasi Masyarakat

Langkah-langkah konkret yang diambil oleh kepala KUA dalam mengedukasi masyarakat melibatkan nilai saling menghargai keyakinan dan penekanan pada hak beragama yang dijamin oleh konstitusi. Pendidikan ini menjadi landasan untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama di kalangan masyarakat. Dengan langkah-langkah konkret, kepala KUA dapat membentuk landasan yang kuat untuk pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama di kalangan masyarakat kecamatan. Pendidikan yang terarah dan inklusif akan membantu mengubah persepsi dan sikap masyarakat menuju budaya moderasi dan saling menghargai dalam keberagaman keyakinan.

4. Layanan Pencatatan Pernikahan Lintas Agama

Strategi ini juga sangat efektif dalam membangun moderasi beragama. Tahapan ini menawarkan keuntungan yang signifikan bagi masyarakat yang menganut agama minoritas. Mereka kini terbebas dari beban menghadapi hambatan dan keterbatasan yang rumit ketika hendak meresmikan pernikahan mereka. Hal ini akan menumbuhkan rasa inklusivitas dan pengakuan yang lebih tinggi bagi mereka sebagai anggota masyarakat yang setara. Selain itu, kebijakan ini juga akan menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk memupuk persatuan antar umat beragama, karena kebijakan ini menjamin semua agama mendapat perlakuan yang adil dan tidak memihak dalam pemberian pelayanan publik. Meskipun merupakan rencana masa depan yang akan dilaksanakan pada tahun 2024, strategi ini merupakan pendekatan inovatif yang bertujuan untuk menumbuhkan toleransi beragama.

PEMBAHASAN

Strategi kepala KUA dalam pembangunan moderasi beragama di kecamatan Medan Amplas terdiri dari beberapa strategi seperti kolaborasi dan tim kerja, inisiatif dan perencanaan, respons terhadap isu kontroversial, partisipasi aktif staf, edukasi Masyarakat, layanan pencatatan pernikahan lintas agama. Strategi pertama yaitu kolaborasi dan tim kerja. Kerjasama lintas lembaga dan komunitas keagamaan bukan hanya sebuah elemen tambahan, melainkan merupakan pilar yang mendasari keberhasilan upaya kepala KUA dalam membangun moderasi beragama di kecamatan Medan Amplas. Penguatan kolaboratif ini menciptakan sinergi yang kuat, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil mencerminkan kebutuhan dan harapan bersama masyarakat kecamatan dalam membangun kedamaian beragama. Strategi ini merupakan strategi penting karena melibatkan kerjasama KUA dengan Lembaga lain dan juga rekan-rekan KUA. Adapun kerjasama yang pernah dilakukan adalah kolaborasi dengan tokoh Masyarakat seperti ulama, akademisi dan juga lembaga-lembaga keagamaan.

Strategi kedua inisiatif dan perencanaan. Kepala KUA selalu menanamkan bahwa setiap lapisan masyarakat baik anggota KUA ataupun masyarakat umum, harus mempunyai inisiatif. Penanaman sikap inisiatif ini selalu ditekankan kepada anggota dari KUA seperti inisiatif dalam bergerak menyelesaikan permasalahan, inisiatif dalam mencegah perpecahan umat beragama di kecamatan Medan Amplas. Perencanaan yang dimiliki kepala KUA bersifat berkelanjutan. Misalnya untuk Partisipasi aktif adalah kunci utama dalam menjalankan setiap inisiatif. Keterlibatan masyarakat, tokoh agama, dan pihak terkait lainnya menjadi faktor kritis untuk menjadikan program moderasi beragama lebih relevan dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Strategi ketiga yaitu respons terhadap isu kontroversial. Dalam menghadapi isu-isu kontroversial, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala KUA mengambil pendekatan yang sangat berimbang. Sikap sewajarnya dan pemahaman bahwa setiap tindakan akan mendapatkan penilaian positif dan negatif menjadi dasar dalam menanggapi isu-isu yang muncul. Selain itu kepala KUA kecamatan Medan Amplas menginstruksikan untuk memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada dengan bijak agar isu kontroversial tidak dapat memecah belah Masyarakat dengan beragam agama, ras dan suku. Jika dikaitkan dengan Surat Al-Baqarah ayat 256 :

لَا أُؤْتَىٰ بِالْعِزَّةِ اسْتَمْسَكَ فَقَدِ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ بِالطَّاعُونَ يَكْفُرُ فَمَنْ أَلْعَىٰ مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ قَدِ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا عَلِيمٌ سَمِعَ وَاللَّهُ لَهَا أَنْفِصَامَ

Ini menandakan: Sesungguhnya Allah melarangmu berteman dengan orang-orang yang menentangmu dalam masalah keimanan, mengusirmu dari tanah airmu, dan membantu orang lain dalam hal itu. Mereka yang berteman dengan mereka adalah pelaku kezaliman. Ayat yang dimaksud adalah Al-Baqarah 256 dari Al-Quran.

Jika teknik ini dikaitkan dengan ayat tersebut, berarti Allah telah secara khusus melarang Anda, orang-orang beriman, untuk memaksa orang yang tidak ingin hidup berdampingan secara damai dengan Anda menjadi kafir, khususnya mereka yang terlibat dalam konflik agama, membatasi kebebasan, dan kurang toleransi. Penganiayaan agama dapat mengakibatkan Anda terpaksa meninggalkan tempat tinggal Anda karena pembersihan ras, etnis, dan agama. Selain itu, hal ini mungkin melibatkan penggunaan kontrol teritorial dan kolaborasi dengan pihak lain untuk mengusir Anda secara sistematis dan strategis. Hal ini bisa terjadi bahkan di antara orang-orang terdekat Anda, baik secara jasmani maupun rohani. Mereka yang menjalin persahabatan berdasarkan kepentingan ekonomi, politik, dan keamanan bertindak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dan kesejahteraan umat Islam.

Strategi keempat yaitu partisipasi aktif staf. Dengan menjalankan visi dan misi KUA. Kepala KUA kecamatan Medan Amplas konsisten menginstruksikan jajarannya untuk terlibat aktif dalam semua program, seperti pendokumentasian permasalahan, edukasi masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memastikan seluruh rencana KUA terlaksana secara efektif. Pimpinan KUA mengapresiasi pegawainya yang konsisten terlibat aktif, terutama dalam membangun kontak dengan seluruh masyarakat tanpa membedakan kebangsaan, ras dan agama.

Strategi kelima yaitu Edukasi Masyarakat. Dalam mengedukasi masyarakat kepala KUA memiliki peran untuk melibatkan nilai saling menghargai keyakinan dan penekanan pada hak beragama yang dijamin oleh konstitusi. Pendidikan ini menjadi landasan untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama di kalangan masyarakat. Edukasi masyarakat ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi. Seperti yang pernah dilaksanakan KUA kecamatan Medan Amplas pada tahun 2023 silam, adanya sosialisasi pentingnya kerukunan masyarakat dengan harapan nilai-nilai yang terkandung dalam sosialisasi tersebut dapat tertanam dalam diri masyarakat Medan Amplas. Terbukti bahwa nilai-nilai tersebut telah tertanam dengan baik dalam diri masyarakat Medan Amplas karena tidak terlalu menonjolnya kasus kericuhan akibat perbedaan ras, agama dan suku. Jika dikonversikan dalam persen maka dapat dikatakan kasus tersebut hanya 5% saja dan itupun merupakan kasus yang tidak terlalu membahayakan satu sama lainnya. Dengan strategi ini, kepala KUA yakin dampaknya akan signifikan jika dilaksanakan secara rutin, karena generasi yang terus berkembang tentu perlu pengetahuan baru mengenai moderasi beragama.

Strategi keenam yaitu pencatatan pernikahan lintas agama. Meskipun berdasarkan hasil wawancara strategi ini masih belum terealisasi, namun sudah menjadi rencana yang akan dilaksanakan pada tahun 2024 rencana ini diyakini oleh kepala KUA kecamatan Medan Amplas dapat membangun moderasi beragama. Dikarenakan pencatatan lintas agama yang berlaku bagi seluruh penganut agama dan tidak mendiskriminasikan agama apapun menjadi

kenyamanan tersendiri bagi masyarakat dalam mengurus dokumen-dokumen pernikahan yang diperlukan.

Dalam menerapkan keenam strategi tersebut terdapat beberapa hambatan dalam penerapannya yaitu partisipasi masyarakat yang kurang, masih adanya masyarakat yang fanatik agama, kurangnya edukasi masyarakat terhadap layanan KUA sebagai lintas untuk membangun moderasi beragama, pola pikir masyarakat yang masih kuno atau cenderung memihak satu kelompok saja. Meskipun demikian, kepala KUA kecamatan Medan Amplas selalu memikirkan strategi *up to date* yang dapat dilakukan dalam usaha membangun moderasi beragama di wilayah kecamatan Medan Amplas.

Jika dikaitkan dengan penelitian oleh Masithah (2021) Program moderasi beragama yang dilakukan Kepala KUA di Kecamatan Suro adalah dengan mengadakan pelatihan. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi KUA, antara lain keterbatasan anggaran operasional, kurangnya partisipasi masyarakat, dan buruknya sarana dan prasarana. Inisiatif ini secara signifikan telah meningkatkan pengetahuan masyarakat Suro tentang pentingnya meningkatkan toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe dan Mailin (2023), percakapan antaragama merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi antar umat beragama. Diskusi antaragama berfungsi sebagai platform yang cocok untuk bertukar pengetahuan, menumbuhkan pemahaman, dan mendiskusikan perspektif tentang agama dan kepercayaan yang berbeda. Umat beragama dapat menumbuhkan pemahaman dan rasa hormat terhadap perbedaan melalui wacana, sehingga mencegah timbulnya konflik. Selain wacana, terlibat dalam kegiatan yang melibatkan komunitas agama dari agama yang berbeda dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan komunikasi antar komunitas tersebut. Contohnya mencakup inisiatif layanan sosial kolaboratif, interaksi budaya, dan pertemuan keagamaan yang dihadiri oleh individu dari latar belakang agama yang berbeda. Dengan terlibat dalam kegiatan ini, umat beragama dapat memupuk keakraban dan menumbuhkan kepercayaan timbal balik.

Moderasi beragama menjadi landasan bagi kehidupan yang harmonis di tengah banyak keyakinan. Keberagaman budaya dan suku memerlukan adanya saling pengertian dan penerimaan terhadap perbedaan agar dapat membina hubungan yang harmonis dan berkembang dalam masyarakat. Hal ini berarti tercapainya keadaan hidup berdampingan secara damai di antara beragam entitas masyarakat, yang mencakup keragaman budaya, agama, etnis, dan perspektif politik. Tidak ada agama yang mendukung perpecahan manusia di bumi. Hal ini tampak dalam QS Al-Qasash: 77.

وَأَحْسِنْ إِلَى الدُّنْيَا مِنْ نَصِيبِكَ تَذَسَّ وَلَا لِلْآخِرَةِ الدَّارَ اللَّهُ آتَاكَ فِيمَا وَابْتِغِ
الْمُفْسِدِينَ يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ لِلْأَرْضِ فِي الْفَسَادِ تَبِغٍ وَلَا إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا

Ini menandakan: Berjuanglah untuk meraih keberkahan (kebahagiaan) yang telah Allah berikan kepadamu di akhirat, seraya ingat juga untuk menikmati kesenangan duniawi yang menjadi hakmu. Berbuat baiklah kepada orang lain, sebagaimana Allah telah menunjukkan kebaikan kepadamu, dan hindarilah perbuatan yang merugikan bumi. Sesungguhnya Allah tidak merestui orang-orang yang berbuat kerusakan. Ayat yang dirujuk adalah dari Surat Al-Qasas ayat 77.

Ayat di atas menganjurkan individu untuk memperjuangkan nikmat yang Allah anugerahkan kepadanya, khususnya berupa harta, dengan menggunakannya dengan cara yang taat kepada Allah. Ayat ini menekankan pentingnya untuk tidak mengabaikan kesenangan duniawi, melainkan menggunakannya untuk melakukan perbuatan baik dan mendapatkan pahala di akhirat. Selain itu, ayat ini menekankan perlunya berbuat baik kepada orang lain dengan bersedekah, yang mencerminkan kebaikan yang telah ditunjukkan Allah kepada mereka. Terakhir, ia memperingatkan agar tidak menyebabkan kerusakan di bumi dengan melakukan tindakan tidak bermoral. Ungkapan "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang

berbuat kerusakan” mengandung makna bahwa Allah pasti akan menimpakan siksa kepada mereka.

5. Penutup

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa strategi Kepala KUA Kecamatan Medan Amplas berdasarkan pendekatan holistik dan inklusif memiliki potensi besar untuk membangun moderasi beragama dalam masyarakatnya, dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mendukung peningkatan pemahaman agama melalui strategi pertama yaitu kolaborasi dan tim kerja, strategi ini merupakan strategi penting karena melibatkan kerjasama KUA dan juga rekan-rekan KUA. Adapun kerjasama yang pernah dilakukan adalah kolaborasi dengan tokoh masyarakat seperti ulama, akademisi dan juga lembaga-lembaga keagamaan. Strategi kedua inisiatif dan perencanaan, kepala KUA selalu menanamkan sikap inisiatif yang ditekankan kepada anggota dari KUA seperti inisiatif dalam menyelesaikan permasalahan, inisiatif dalam mencegah perpecahan umat beragama di kecamatan Medan Amplas. Perencanaan yang dimiliki kepala KUA bersifat berkelanjutan. Strategi ketiga yaitu respons terhadap isu kontroversial, kepala KUA kecamatan Medan Amplas mengintruksikan untuk memanfaatkan perkembangan teknologi dengan bijak agar isu kontroversial tidak dapat memecah belah Masyarakat dengan beragama agama, ras, dan suku. Strategi keempat yaitu partisipasi aktif staf, kepala KUA kecamatan Medan Amplas konsisten mengintruksikan jajarannya untuk terlibat aktif dalam semua program. Seperti pendokumentasian permasalahan, edukasi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Strategi kelima yaitu edukasi masyarakat, dalam mengedukasi masyarakat kepala KUA memiliki peran untuk melibatkan nilai saling menghargai keyakinan dan penekanan pada hak beragama yang dijamin oleh konstitusi. Strategi keenam yaitu pencatatan pernikahan lintas agama, rencana ini diyakini oleh kepala KUA Kecamatan Medan Amplas dapat membangun moderasi beragama, dikarenakan pencatatan lintas agama yang berlaku bagi seluruh penganut agama dan tidak mendiskriminasikan agama apapun menjadi kenyamanan tersendiri bagi masyarakat dalam mengurus dokumen-dokumen pernikahan yang diperlukan.

Daftar Pustaka

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.
- Anwar, K. (2023). *Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta: K-Media.
- Cahyadi, N., Sutaguna, I., Tamba, I., Wijayanto, G., Sesario, R., Khasanah, . . . Saksono, H. (2023). *Konsep Dasar Manajemen Strategi*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Farida, S. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Harefa, P., Tanjung, M., & Nasution, H. (2022). Strategi Penyelesaian Kredit Macet Dan Dampak Terhadap Kinerja Keuangan Pada Koperasi Simpan Pinjam Zaitun Sipeapea kecamatan Sorkam Barat. *Cemerlang: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 2(4), 147-154.
- Haryono, C. (2022). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Irawan, I. K. A. (2020). Merajut Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, 1(1), 82-89.
- Islam, K. N. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1).
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media sosial dalam pemasyarakatan sikap moderasi beragama. *Jurnal Bimas Islam Vol*, 12(2), 264.

- Lestari, I. (2021). *Pelaksanaan Program Kegiatan Keagamaan Di Kantor Urusan Agama (Kua) Kecamatan. Percut Sei Tuan Kabupaten. Deli Serdang. Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Masithah, M. (2021). Peran Kua Dalam Mewujudkan Konsep Moderasi Beragama. *Journal Of Education Science*, 7(1), 54-67.
- Pati, A., Sari, I., Oktaria, H., & Amalia, K. (2022). Strategi Pemasaran Dalam Menarik Minat Calon Mahasiswa Baru Pada Masa Pandemi Covid-19 Di STEBIS IGM Palembang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 2(1), 89-102.
- Putra, I. M. (2023). *Moderasi Beragama, Toleransi, Dan Milenial Muslim Perkotaan*.
- Safitri, N. (2022). *Optimalisasi Peran KUA Dalam Pembinaan Keluarga Muallaf Di Desa Sumber Arum Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. Skripsi*. Lampung: IAIN Metro.
- Salamuddin, S., Hutasuhut, S., Isa, M., & Suyatmika, Y. (2022). Kontribusi Islam terhadap Sains Manajemen. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 298-303.
- Sari, I. P., & Tanjung, M. (2023). Metode Penyuluh Agama Islam Dalam Menanamkan Toleransi Antar Umat Beragama di Kelurahan Tanjung Langkat Kecamatan Salapian. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3582-3599.
- Saumantri, T. (2022). Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 164-80.
- Sholikhah, V. (2021). Manajemen strategi ekonomi agribisnis dalam konteks ilmu ekonomi mikro. *LAN TABUR: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 113-129.
- Susanto, A. (2019). Peran Kepala KUA Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Kabupaten Majalengka. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2), 232-245.
- Susanto, A. (2019). Peran Kepala KUA Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Kabupaten Majalengka. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2), 232-245.
- Sutrisno, Edy. 2019. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12(1):323-48.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Winata, K., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82-92.